**Khidmatul Ummah, VOL: 07/No: 01 June 2026** **E-ISSN: 2776-379X**
**DOI: 10.30868/khidmatul.v6i02.10447**

| | | |
|---|---|---|
| **Date Received** | **:** | **May 2026** |
| **Date Accepted** | **:** | **June 2026** |
| **Date Published** | **:** | **June 2026** |


# LITERASI FINANSIAL, SANTRI PRENEUR DAN EKONOMI KERAKYATAN UNTUK PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN AL BASYARIYAH

**Bahmid I Magi**[1]
Universitas Ma'some, Indonesia (magimid@gmail.com)

**Yuni Mayanti**
Universitas Ma'some, Indonesia

**Nabil M. Abdilah Syarif**
Universitas Ma'some, Indonesia

**Kata Kunci:**
Literasi Finansial, Santri preneur, Ekonomi Kerakyatan

**ABSTRACT**
Kegiatan seminar ini bertujuan untuk membekali santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah dengan pemahaman mendalam mengenai literasi finansial, semangat kewirausahaan (santripreneur), dan penguatan ekonomi kerakyatan. Di era ekonomi digital, pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai inkubator potensi ekonomi yang berbasis pada kemandirian umat. Materi seminar mencakup pengelolaan keuangan pribadi, teknik dasar berwirausaha yang relevan dengan lingkungan pesantren, serta implementasi nilai-nilai ekonomi kerakyatan untuk pemberdayaan masyarakat sekitar. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah tumbuhnya kesadaran finansial santri serta lahirnya gagasan-gagasan kreatif dalam bidang usaha yang berlandaskan etika. Melalui integrasi kurikulum ini, santri diharapkan mampu menjadi agen perubahan ekonomi yang mandiri dan berdaya saing tinggi setelah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren.

**Keywords:**
*Literacy, Entrepreneurship, People's Economy*

**ABSTRACTS**
*This seminar activity aims to equip students at Al Basyariyah Islamic Boarding School with an in-depth understanding of financial literacy, entrepreneurial spirit (santripreneur), and strengthening the community economy. In the era of the digital economy, Islamic boarding schools not only act as centers for religious education, but also as incubators for economic potential based on the independence of the community. The seminar material includes personal financial management, basic entrepreneurship techniques that are relevant to the Islamic boarding school environment, as well as the implementation of people's economic values to empower the surrounding community. The expected result of this activity is the growth of students' financial awareness and the birth of creative ideas in the business field that are based on ethics. Through this curriculum integration, students are expected to be able to become independent and highly competitive agents of economic change after completing their education at Islamic boarding schools.*

[1] Correspondence Author

## A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki akar kuat dalam sejarah pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, pesantren dituntut untuk tidak hanya menjadi pusat keunggulan tafaqquh fiddin (pendalaman ilmu agama), tetapi juga mampu mencetak sumber daya manusia yang mandiri secara ekonomi dan memiliki daya saing global. Fenomena ini memunculkan kebutuhan akan integrasi antara nilai-nilai spiritual dengan kecakapan hidup (*life skills*), khususnya dalam bidang keuangan dan kewirausahaan. Namun, tantangan nyata yang sering dihadapi adalah masih rendahnya tingkat literasi finansial di kalangan santri. Pemahaman mengenai pengelolaan keuangan yang sehat, investasi, dan mitigasi risiko ekonomi masih sering dianggap sebagai hal sekunder dalam kurikulum tradisional. Padahal, penguasaan literasi finansial merupakan fondasi utama bagi lahirnya seorang *Santripreneur* yang memiliki jiwa wirausaha, kreatif, dan inovatif dalam menciptakan nilai tambah ekonomi tanpa meninggalkan identitas kesantriannya. Lebih jauh lagi, konsep ekonomi kerakyatan yang berbasis pada keadilan dan gotong royong sangat selaras dengan prinsip-prinsip pesantren. Implementasi ekonomi kerakyatan di lingkungan Pondok Pesantren Al Basyariyah diharapkan mampu menciptakan ekosistem kemandirian ekonomi yang tidak hanya bermanfaat bagi individu santri, tetapi juga berdampak positif bagi kesejahteraan umat di sekitar lingkungan pesantren. Melalui seminar "Literasi Finansial, Santripreneur, dan Ekonomi Kerakyatan", diharapkan tercipta ruang diskusi produktif dan edukatif bagi para santri. Kegiatan ini merupakan langkah strategis untuk membekali santri Pondok Pesantren Al Basyariyah dengan wawasan praktis dan mentalitas mandiri, sehingga mereka siap menghadapi dinamika ekonomi pasca-kelulusan dan mampu berkontribusi nyata dalam pembangunan ekonomi nasional yang berkeadilan.

Literasi finansial didefinisikan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) sebagai kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat demi mencapai kesejahteraan individu. Menurut Chen dan Volpe (1998), literasi finansial dibagi menjadi empat aspek yaitu Pengetahuan dasar tentang manajemen keuangan, pengelolaan tabungan dan pinjaman, pengelolaan asuransi atau proteksi, pemahaman investasi.

Santri yang memiliki jiwa kewirausahaan dan kemampuan untuk menciptakan nilai tambah ekonomi tanpa meninggalkan identitas moral dan religiusnya. Menurut Kementerian Perindustrian RI, program Santripreneur bertujuan untuk mendorong kemandirian ekonomi pesantren melalui penumbuhan wirausaha baru di lingkungan pondok pesantren. Secara teoritis, santripreneur merupakan bentuk dari Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial), di mana tujuan utamanya bukan sekadar akumulasi modal, melainkan juga pemberdayaan masyarakat sekitar (community development). Karakteristik santripreneur meliputi sikap shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (komunikatif), dan fathonah (cerdas/bijaksana).

Pemikiran Mohammad Hatta mengenai Pasal 33 UUD 1945, yang menekankan pada asas kekeluargaan dan gotong royong. Terkait dengan prinsip gotong Royong, Menurut Mubyarto (2000), ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi yang keadilan sosial sebagai tujuan utama, Pemberdayaan UMKM dan Koperasi sebagai penggerak utama, keberpihakan pada ekonomi lokal untuk menghadapi arus globalisasi. Dalam

kerangka ini, pesantren dipandang sebagai lembaga yang paling ideal untuk mengimplementasikan ekonomi kerakyatan karena memiliki basis massa yang besar dan nilai-nilai sosial yang kuat.

## B. METODE

Pengumpulan Data Observasi: Mengamati langsung aktivitas ekonomi di pesantren atau cara santri mengelola usahanya. Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Tanya jawab tatap muka dengan informan (kyai, pengurus pesantren, atau santripreneur) untuk menggali informasi detail tentang literasi finansial mereka. Dokumentasi: Mengumpulkan data pendukung seperti laporan keuangan unit usaha pesantren, foto kegiatan, atau arsip kebijakan pemerintah terkait. Analisis Data (Model Miles dan Huberman) Reduksi Data: Merangkum, memilih hal-hal pokok, dan membuang data yang tidak perlu dari hasil wawancara yang luas. Penyajian Data (Data Display): Menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi singkat, tabel, atau bagan agar mudah dipahami. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing): Menemukan pola atau tema besar untuk menjawab rumusan masalah.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Literasi Finansial Fondasi Pengambilan Keputusan

Literasi finansial merupakan instrumen kognitif yang vital bagi santri. Berdasarkan teori Chen dan Volpe, pemahaman yang mendalam mengenai manajemen uang, tabungan, asuransi, dan investasi memungkinkan santri untuk mengelola sumber daya ekonomi pesantren secara profesional. Dalam konteks ini, literasi finansial berperan sebagai "perisai" agar unit usaha pesantren tidak terjebak dalam skema keuangan yang eksploitatif (seperti pinjaman online ilegal atau investasi bodong) dan tetap konsisten pada prinsip syariah. Tanpa literasi yang memadai, semangat kewirausahaan santri berisiko terhenti pada tahap operasional tanpa keberlanjutan finansial yang sehat.

literasi finansial bukanlah konsep tunggal yang sempit, melainkan sebuah pemahaman komprehensif yang mencakup empat aspek krusial dalam kehidupan individu. Pertama, pengetahuan umum mengenai manajemen keuangan yang meliputi kemampuan dasar dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran. Kedua, aspek tabungan dan pinjaman yang menekankan pada kebijakan seseorang dalam mengalokasikan dana cadangan serta penggunaan kredit secara bertanggung jawab. Ketiga, manajemen asuransi atau proteksi yang berfokus pada kesadaran individu untuk melindungi aset dan diri dari risiko masa depan. Terakhir, keempat, pengetahuan tentang investasi yang menuntut pemahaman mengenai pengembangan harta dan risiko pasar.

Penguasaan atas keempat dimensi ini merupakan penentu utama bagi seseorang agar tidak terjebak dalam pengambilan keputusan keuangan yang keliru yang dapat merugikan kesejahteraannya di masa depan. Dalam konteks syariah, literasi finansial tidak hanya soal profit, tetapi juga kepatuhan pada prinsip-prinsip muamalah, seperti menghindari riba, maysir (judi), dan gharar (ketidakpastian). Hal ini bisa kita lihat dari tabel dibawah ini:

**Tabel 1.1**

| Komponen | Penjelasan |
|---|---|
| **Subjek** | Santri dan Alumni Pesantren. |
| **Objek** | Potensi Sumber Daya Lokal (Pertanian, Kerajinan, Jasa). |
| **Metode** | Inkubasi Bisnis & Pelatihan Teknis oleh Pemerintah/Pesantren. |
| **Tujuan Akhir** | Kesejahteraan Umat & Kemandirian Institusi Pendidikan. |

**Santripreneur sebagai Aktor Penggerak Ekonomi Riil**

Santripreneur muncul sebagai manifestasi dari kemandirian pesantren. Berbeda dengan wirausahawan pada umumnya, santripreneur memiliki nilai tambah berupa etika bisnis islami (Islamic Business Ethics). Mereka bertindak sebagai jembatan antara nilai-nilai luhur pesantren dengan realitas pasar. Kehadiran santripreneur di lingkungan pesantren menciptakan ekosistem ekonomi mandiri di mana pesantren tidak lagi hanya menjadi pusat konsumsi, tetapi juga pusat produksi. Hal ini menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi ketergantungan ekonomi pada pihak luar, yang merupakan langkah awal menuju kedaulatan ekonomi.

Sesuai dengan Visi kementrian ekonomi dan Perindustrian bahwa Pesantren sebagai "Agent of Development" karena pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan agama, melainkan entitas ekonomi yang strategis. Kemandirian Ekonomi: Pesantren diharapkan tidak lagi bergantung pada donasi atau bantuan pemerintah secara terus-menerus. Dengan adanya unit usaha (seperti pengolahan makanan dan perputaran ekonomi yang baik), pesantren memiliki sumber pendapatan tetap untuk membiayai operasional dan fasilitas santri. Terkait dengan program penumbuhan wirausaha baru (WUB, Program ini menyasar santri dan alumni agar mereka memiliki skill teknis (produksi) dan manajerial (pemasaran) sehingga saat lulus, mereka tidak hanya mencari kerja, tetapi menciptakan lapangan kerja.

**Ekonomi kerakyatan Tujuan dan Lingkungan Strategis**

Ekonomi kerakyatan menyediakan payung ideologis bagi aktivitas santripreneur. Ketika seorang santripreneur mendirikan usaha, tujuannya bukan semata-mata akumulasi kekayaan individu (capital accumulation), melainkan kesejahteraan bersama (maslahah ammah). Dalam praktiknya, unit usaha yang dijalankan santripreneur biasanya melibatkan masyarakat sekitar sebagai mitra baik sebagai penyedia bahan baku maupun tenaga kerja. Pola hubungan ini mencerminkan asas kekeluargaan yang diamanatkan Pasal 33 UUD 1945, di mana kekuatan ekonomi rakyat kecil dikonsolidasikan untuk melawan dominasi pasar yang tidak adil. Berdasarkan pemikiran Prof. Mubyarto, yang dikenal sebagai tokoh utama pengonsep Ekonomi Pancasila dan Ekonomi Kerakyatan di Indonesia, sistem ini bukan sekadar teori ekonomi teknis, melainkan sebuah sistem yang sarat dengan nilai moral dan keadilan sosial.

**Tabel 1.2**

| Ciri | Esensi |
|---|---|
| **Motivasi** | Seimbang antara Cuan (Ekonomi) dan Kepedulian (Moral). |
| **Keadilan** | Fokus pada pemerataan, bukan sekadar pertumbuhan. |
| **Wadah** | Mengutamakan Koperasi dan UMKM. |
| **Kedaulatan** | Anti ketergantungan pada modal asing secara berlebihan. |

Sesui dengan tabel diatas dapat kita lihat bahwa ekonomi kapitalis, penggerak utama adalah keuntungan materi (profit motive). Namun, dalam ekonomi kerakyatan, seseorang bergerak tidak hanya karena ingin untung secara finansial, tetapi juga karena kewajiban moral untuk membantu sesama dan dorongan sosial untuk menjaga keharmonisan masyarakat. Sistem ini menolak adanya jurang yang terlalu lebar antara si kaya dan si miskin. Ada konsensus nasional atau keinginan bersama agar hasil-hasil pembangunan tidak hanya dinikmati oleh segelintir elite, melainkan terdistribusi secara adil ke seluruh lapisan masyarakat melalui kebijakan yang berpihak pada rakyat kecil. Ekonomi kerakyatan menekankan pentingnya nasionalisme ekonomi. Artinya, kebijakan ekonomi harus bertujuan untuk memperkuat kemandirian bangsa agar tidak mudah didikte oleh kekuatan ekonomi asing atau fluktuasi global yang ekstrem. Fokusnya adalah mengoptimalkan potensi sumber daya dalam negeri.

Mubyarto sangat menekankan peran koperasi. Mengapa? Karena koperasi dianggap sebagai institusi ekonomi yang paling cocok dengan karakter bangsa Indonesia yang suka bergotong-royong. Koperasi adalah wadah di mana kelompok ekonomi lemah bergabung untuk memiliki kekuatan tawar yang setara dengan korporasi besar. Meskipun ada perencanaan besar di tingkat pusat (nasional), ekonomi kerakyatan memberikan ruang yang luas bagi daerah untuk mengelola potensinya sendiri (desentralisasi). Hal ini dilakukan agar kebijakan ekonomi tetap relevan dengan kebutuhan spesifik masyarakat di tingkat akar rumput.

## D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pembangunan ekonomi berbasis pesantren merupakan sebuah ekosistem yang saling berkaitan dimana kemampuan terhadap aspek manajemen keuangan, tabungan, asuransi, dan investasi adalah syarat mutlak bagi santri. Literasi ini berperan sebagai instrumen perlindungan agar unit usaha pesantren dikelola secara profesional, akuntabel, dan terhindar dari risiko keuangan yang merugikan. Program Santripreneur yang dicanangkan Kemenperin RI merupakan jembatan untuk mengubah santri dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja. Dengan karakteristik Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah, santripreneur menjalankan model Social Entrepreneurship yang tidak hanya mencari keuntungan materi, tetapi juga fokus pada pemberdayaan masyarakat sekitar (community development).

Sesuai pandangan Mubyarto, ekonomi kerakyatan adalah cita-cita besar di mana kedaulatan ekonomi berada di tangan rakyat. Pesantren, melalui unit usaha dan koperasinya, merupakan manifestasi nyata dari sistem ini karena mengedepankan asas kekeluargaan, pemerataan sosial, dan kemandirian nasional. Sinergi antara kecerdasan finansial (Literasi Finansial), integritas pelaku (Santripreneur), dan sistem yang adil (Ekonomi Kerakyatan) akan menciptakan ketahanan ekonomi yang tangguh. Jika ketiga pilar ini diimplementasikan secara konsisten, pesantren tidak hanya akan menjadi pusat keunggulan spiritual (center of excellence), tetapi juga menjadi lokomotif penggerak ekonomi riil yang mampu membawa kesejahteraan bagi masyarakat luas secara berkelanjutan.

**DAFTAR PUSTAKA**


Amalia, Rizki dan Fitria Rahma. 2022. "Analisis Literasi Keuangan Syariah dan Implementasinya pada Unit Usaha Pesantren". Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, Vol. 9, No. 3: Hlm. 345-358. Surabaya.

Chen, Haiyang dan Ronald P. Volpe.1998. "An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students". Financial Services Review, Vol. 7, No. 2: Hlm. 107-128. Amerika Serikat.

Fauzi, Ahmad.2023. "Strategi Pengembangan Santripreneur berbasis Digitalisasi UMKM untuk Memperkuat Ekonomi Lokal". Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 11, No. 1: Hlm. 45-60. Yogyakarta.

Hasanah, Uswatun.2021. Peran Pondok Pesantren dalam Menciptakan Santripreneur sebagai Pilar Ekonomi Kerakyatan. Skripsi. Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

Hatta, Mohammad. 1954. Membangun Kooperasi dan Kooperasi Membangun. Penerbitan dan Balai Buku Indonesia. Jakarta.

Kementerian Perindustrian RI. 2020. Rencana Strategis: Program Pengembangan Santripreneur. Direktorat Jenderal Industri Kecil, Menengah dan Aneka. Jakarta.

Lusardi, Annamaria dan Olivia S. Mitchell. 2014. "The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence". Journal of Economic Literature, Vol. 52, No. 1: Hlm. 5-44. Amerika Serikat.

Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Mubyarto. 1987. Ekonomi Pancasila: Landasan Idiel Sistem Ekonomi Indonesia. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

Mubyarto. 2000. Membangun Sistem Ekonomi Kerakyatan. BPFE. Yogyakarta.

Otoritas Jasa Keuangan. 2021. Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021-2025. OJK. Jakarta.

Pratama, Aditya.2024. "Pengaruh Literasi Finansial terhadap Keberlanjutan Usaha Mikro di Lingkungan Pesantren". Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis, Vol. 17, No. 2: Hlm. 112-125. Bandung.

Remund, David L. 2010. "Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy". Journal of Consumer Affairs, Vol. 44, No. 2: Hlm. 276-295. Amerika Serikat.

Saputra, Budi.2022. Analisis Manajemen Risiko Keuangan pada Unit Usaha Mandiri Pondok Pesantren. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.

Sari, Indah Permata.2025. "Model Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan melalui Program Inkubasi Bisnis Santri". Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, Vol. 25, No. 1: Hlm. 88-102. Jakarta.

Sholeh, Muhammad.2023. “Internalisasi Nilai-Nilai Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah dalam Kewirausahaan Santri”. Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan, Vol. 5, No. 4: Hlm. 210-224. Malang.

Swasono, Sri-Edi. 2003. Ekonomi Kerakyatan dalam Era Globalisasi. Muhammadiyah University Press. Jakarta.